

Evaluasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Mulya Kota Jambi

Zawaqi Afdal Jamil¹, Ade Bastia Eka Putri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

e-mail corresponden: zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas temuan rendahnya pengembangan linguistik anak. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui hasil evaluasi pengembangan kecerdasan linguistik anak dengan menggunakan media kartu bergambar di Taman Kanak-Kanak Tunas Mulya Kota Jambi. Kecerdasan linguistik anak adalah sikap suka anak dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan suka bercerita, suka memperhatikan cerita, memiliki banyak kosa kata, mudah mengingat dan menyebutkan nama benda, suka bertanya tentang label-label, dan menyenangi permainan linguistik. Untuk mengembangkan kecerdasan linguistik tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media kartu bergambar. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian evaluasi dan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan menggunakan media kartu bergambar. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan media kartu bergambar dan kepada kepala sekolah agar mendorong dan menyediakan bahan dan alat untuk mengkreasikan media pembelajaran.

Kata kunci: evaluasi, kecerdasan linguistik, anak usia dini.

ABSTRACT

This research was conducted based on the result of the observation that children's linguistics which was still low. The aim of this research was to find out the results of evaluating the development of children's linguistic intelligence by using pictorial cards media at Tunas Mulya Kindergarten, Jambi City. Children's linguistic intelligence is that their preference to communicate, tell stories, pay attention to stories, having a lot of vocabulary, easy to remember and mention the names of objects, likes to ask questions about labels, and like linguistic games. To develop linguistic intelligence, it can be done by using pictorial card media. This research was conducted by using evaluation research and classroom action research method. Data collection techniques were observation and interview by using descriptive statistical analysis. The results showed that pictorial card media can improve children's linguistic intelligence. Therefore, it is suggested to the teacher to use the pictorial card media in teaching. The principal is suggested to encourage and provide material and tools to create learning media.

Keywords: evaluation, linguistic intelligence, early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik yaitu rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan kecerdasan linguistik anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain. Susanto mengutip pendapat Suhendar dalam Susanto berpendapat kecerdasan linguistik yakni suatu proses komunikasi, perubahan wujud pelafalan bunyi bahasa yang bermakna, disampaikan kepada orang lain. Susanto (2011: 72) menyatakan kecerdasan linguistik adalah peristiwa penyampaian gagasan atau perasaan kepada orang secara lisan atau tulisan sehingga gagasan tersebut dapat dipahami orang lain.

Interaksi anak dalam aktivitas belajar atau bermain, pada dasarnya anak telah melakukan pengembangan kecakapan linguistiknya. Yus (2011: 70) dalam Cahyani berpendapat anak belajar berbicara saat berinteraksi dengan lingkungannya, alam sekitar memberikan pelajaran terhadap tingkah-laku, ekspresi, sehingga bertambah kosa kata anak. Peran guru membangun komunikasi dituntut untuk merangsang minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki kecakapan mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar sebagai media pengembangan kecerdasan linguistik. Kreativitas guru dituntut mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah. Guru harus cakap memilih sumber dan media belajar yang menarik minat serta bermakna sesuai dengan kebutuhan anak.

Pengembangan kecerdasan linguistik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Mulya Kota Jambi telah ditunjukkan oleh guru dalam memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan bercerita pengalaman. Pembiasaan anak untuk bertanya, memperhatikan dan menjawab pertanyaan, serta mengekspresikan diri melalui media kartu bergambar. Namun, kecerdasan linguistik anak belum meningkat secara maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak. Suhartono mengatakan kegiatan pengembangan kecerdasan linguistik anak dilakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana prasarana. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran. Lucy (2016: 16) menyatakan media kartu bergambar adalah sebuah media yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Madyawati (2016: 16) mengemukakan anak cakap mengemukakan melalui bahasa sederhana dengan tepat, berkomunikasi efektif dengan lingkungan dan menumbuhkan minat berbahasa Indonesia yang baik. Upaya mengetahui hasil penerapan media kartu bergambar untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak perlu dilakukan evaluasi. Ananda dan Rafida (2017: 10) mengemukakan evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu kegiatan.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hasil evaluasi peningkatan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan menerapkan media kartu bergambar di Taman Kanak-Kanak Tunas Mulya Kota Jambi. Putri (2019: 41) menyatakan hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan kegiatan.

Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun. Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, Isjoni dalam Mulyasa (2012: 22) memberikan batasan anak usia dini dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Mutiah (2010: 6) menyatakan anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Papalia dan Olds (1986) dalam Pratisti (2008: 13) menyatakan manusia berkembang sepanjang rentang kehidupannya, yang terbagi-bagi ke dalam beberapa periode perkembangan. Masing-masing perkembangan tersebut memengaruhi periodisasi perkembangannya lainnya. Oleh sebab itu perkembangan manusia diperlukan pendidikan secara terencana untuk menuntun perkembangan yang sistematis.

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, ayat 14 dinyatakan pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lalompoh dan Lalompoh memberikan ulasan dari batasan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut yaitu: *upaya pembinaan* menunjuk pada usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk membina anak usia dini. Lalompoh dan Ester (2017: 3) menyatakan istilah membina atau pembinaan dalam praktik keseharian sering diidentikkan dengan kata pendidikan kegiatan pembinaan banyak masuk kepada ranah mental. Namun demikian, untuk pembinaan dalam konsep PAUD ini, meliputi seluruh aspek kehidupan atau dimensi-dimensi kehidupan anak usia dini. Hapsari (2016: 6-9) memberikan dimensi atau aspek-aspek perkembangan ada tiga yaitu: 1) proses biologis, meliputi aspek perkembangan fisik dan motorik (kasar dan halus); 2) proses kognitif, meliputi aspek perkembangan kognitif dan bahasa; 3) proses sosioemosional, meliputi aspek perkembangan sosial dan emosi.

Berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa, Pratisti (2008: 75) mengatakan perkembangan kemampuan berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tanda perkembangan kognitif. Hapsari (2016: 8) mengungkapkan perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kecerdasan seseorang, kemampuan berbahasa, daya ingat dan segala hal yang membutuhkan proses berpikir. Mursid (2015: 8-9) berpendapat perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.

Gardner dalam Danim (2017: 123) mengemukakan kecerdasan linguistik adalah kecakapan individu dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Mc Kenzie (2005) dalam Yaumi dan Ibrahim (2016: 13) menegastakan kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Baum, Viens, dan Slatin (2005) dalam Yaumi dan Ibrahim mengatakan kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain. Lwin dkk. (2008: 8) mengemukakan kecerdasan linguistik-verbal mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan

mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, kecerdasan linguistik dapat dikatakan sebagai kecerdasan individu berhubungan dengan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan, menggunakan simbol dan isyarat mengekspresikan pikiran. Musfiroh (2010: 2.7-2.8) menyebutkan kecerdasan linguistik anak muncul dalam beberapa bentuk yaitu: 1) senang berkomunikasi dengan orang lain, 2) senang bercerita apa yang dilihat dan diketahuinya, 3) mudah mengingat nama sesuatu, 4) suka membawa buku pura-pura membaca, 5) mudah dan senang berkata dan suka melucu, 6) suka memperhatikan cerita dan menceritakan kembali, 7) memiliki banyak kosa kata, 8) suka meniru tulisan dan membuat pengulangan, 9) suka membaca pada label-label, dan 10) suka menikmati permainan linguistik, acak huruf, dan mengisi kata pada cerita.

Madyawati (2016: 208) beberapa hal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak meliputi bawaan (*genetic*), kognisi, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman yang penuh arti dan mudah dipahami. Berkaitan dengan lingkungan sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak, Mursid (2016: 41) mengatakan lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Secara khusus terkait metodologi pembelajaran, aspek ini terkait dengan dua hal yang menonjol, yaitu metode dan media pembelajaran. Pernyataan ini sama yang ditegaskan oleh Sudjana dan Rivai (Tt: 1) bahwa dalam metodologi ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.

Gagne dalam Ramayulis (2013: 293) mendefinisikan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Pendapat ini sama maksudnya yang dikemukakan Fathurrohman dan Sutikno (2007: 65) mengatakan media sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Mursid (2016: 41) menyatakan media memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Media oleh Sudjana (2000: 99) menyebutnya alat, Suratno (2005: 8) mengatakan alat berpengaruh baik terhadap aspek daya khayal atau imajinasi anak dan juga aspek keterampilan. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 67) memberikan penjelasan tiga diantara beberapa fungsi media yaitu untuk: 1) membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, 2) memperjelas penyajian pesan yang tidak bersifat verbalistik, 3) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu atau menimbulkan gairah belajar, dan 4) meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan media, Kustiawan (2016: 5-6) mengemukakan ada enam tujuan penggunaan media pembelajaran, yaitu: 1) mempermudah proses belajar mengajar, 2) meningkatkan efisiensi belajar mengajar, 3) menjaga relevansi dengan tujuan belajar, 4) membantu konsentrasi peserta didik, 5) dapat merangsang siswa untuk belajar, dan 6) wahana fisik yang mengandung materi instruksional.

Sadiman (2006: 28) mengatakan keunggulan media dalam proses pembelajaran telah teruji untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai hasil belajar. Secara umum ada tiga jenis media grafis, audio, dan media proyeksi diam. Dari ketiga media tersebut, media grafis merupakan media visual yang memerlukan indera penglihatan. Media grafis terdiri dari gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flanel, dan papan buletin. Beberapa jenis media visual tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya. Terlepas dari itu, media gambar memiliki kelebihan diantaranya sifat yang konkret, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, memperjelas suatu masalah, murah dan

gampang didapat serta mudah digunakan. Muhammad dalam Ramayulis (2013: 305) berpendapat satu diantara lima kegunaan media yaitu menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam, indera, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Berkaitan dengan gambar, maka media gambar dapat dikreasikan sedemikian rupa oleh guru. Glenn Doman mengatakan *flash card* adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. *Flash card* merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar.

Kustandi mengemukakan (2016) cara menggunakan kartu bergambar yaitu: 1) kartu-kartu yang sudah disusun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa, 2) cabutlah satu persatu kartu tersebut saat menerangkan, 3) berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru, 4) mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian, dan 5) jika sajian dengan cara permainan, letakan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah, misalnya cari gambar ayam, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar ayam yang belakangnya bertuliskan ayam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan metode evaluasi dan penelitian tindakan kelas (PTK). Metode evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Utami dkk. (2020: 69) menyatakan metode evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Metode tindakan merupakan pendekatan proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di TK Tunas Mulya Kota Jambi dengan subyek penelitian adalah siswa kelompok B Tahun Pembelajaran 2019/2020 berjumlah 15 siswa.

Prosedur umum penelitian ini dilakukan bentuk siklus dengan melaksanakan empat langkah konsep dasar PTK yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Tahapan awal dilakukan studi pendahuluan di lapangan untuk menentukan subjek dan pokok masalah penelitian. Hasil studi awal dianalisis dan refleksi digunakan sebagai bahan evaluasi selanjutnya. Fitrianti (2016: 45) mengatakan refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan persentase (%) nilai rata-rata yang diperoleh setelah analisis dan evaluasi dilakukan. Kriteria keberhasilan ditentukan dengan pengkategorian pencapaian skor rata-rata yang diperoleh melauli hasil analisis data.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Skor	Kategori
1	4	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	2	Mulai Berkembang (MB)
4	1	Belum Berkembang (BB)

Untuk memahami perolehan hasil analisis data, maka pengelolaan data tersebut dimodifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Konversi Interval Penilaian

No	Skor	Konversi	Interval	Kategori
1	4	80% - 100%	4,6 - 5	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	3	70% - 79%	3,6 - 4,5	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	2	60% - 69%	2,6 - 3,5	Mulai Berkembang (MB)
4	1	50% - 59%	1,6 - 2,5	Belum Berkembang (BB)

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika kriteria perolehan nilai rata-rata perkembangan kecerdasan linguistik anak minimal 70% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Nilai persentase siswa
- n : Jumlah siswa dengan nilai baik
- N : Jumlah seluruh siswa
- 100% : Bilangan konstan (%)

Peneliti berperan yaitu sebagai perancang, pelaksana, *observer* dan evaluator dalam penelitian. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selama proses penelitian, peneliti bekerja sama dengan teman sejawat dalam mengamati dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

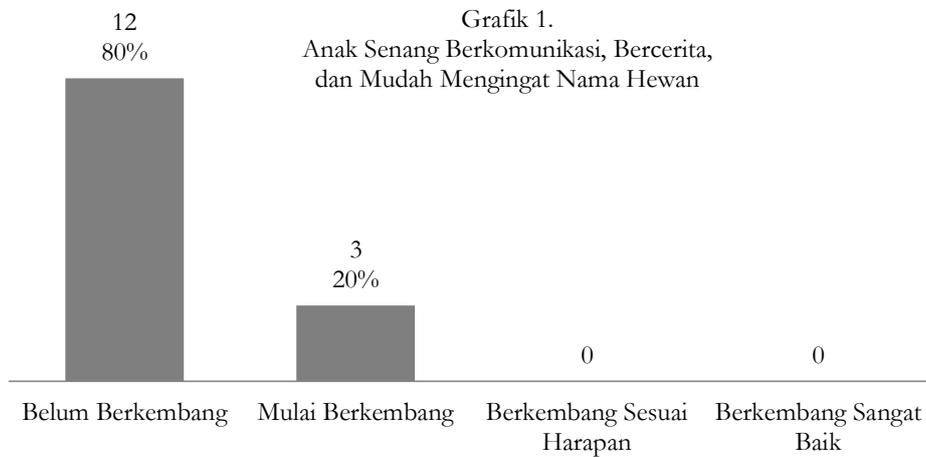
Studi awal dilakukan dalam penelitian ini didapatkan data tentang perkembangan kecerdasan linguistik anak di TK Tunas Muliya Kota Jambi, sebagai berikut:

**Tabel 3.
Indikator Perkembangan Kecerdasan linguistik**

Jumlah anak senang berkomunikasi, bercerita, dan mudah mengingat nama hewan				Jumlah anak suka memperhatikan cerita dan menceritakan kembali dan memiliki banyak kosa kata				Jumlah anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik			
BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
12	3	0	0	11	4	0	0	13	2	0	0
80%	20%	0%	0%	73,3%	26,7%	0%	0%	86,7	13,3%	0%	0%

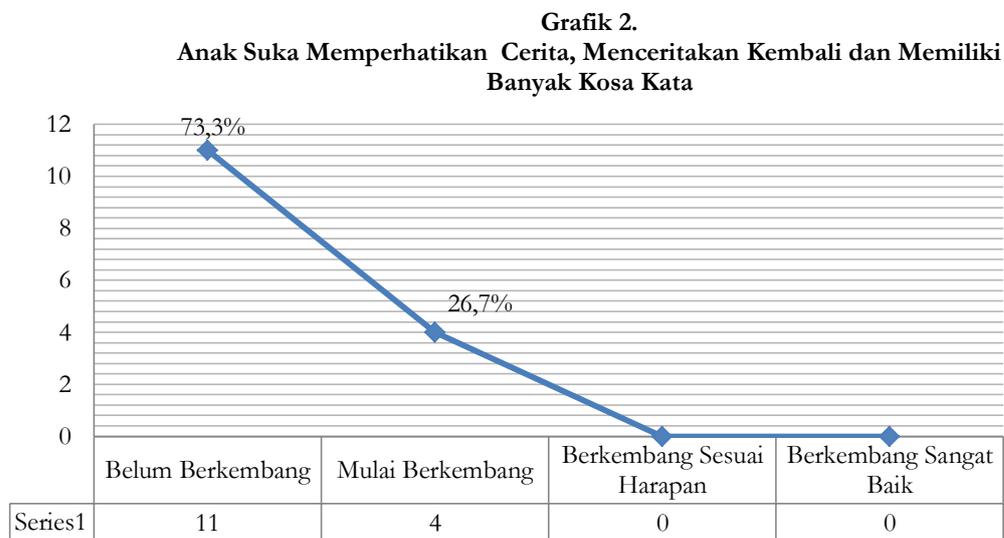
Tabel 1. di atas menunjukkan data hasil studi awal pengukuran perkembangan kecerdasan linguistik anak pra siklus. Diketahui dari 15 anak yaitu dikemukakan perkembangannya

berdasarkan pengukuran dan observasi yang dilakukan. Indikator perkembangan linguistik anak yang diukur yaitu *anak senang berkomunikasi, bercerita, dan mudah mengingat nama hewan*. Berikut ini dikemukakan grafik perkembangannya.



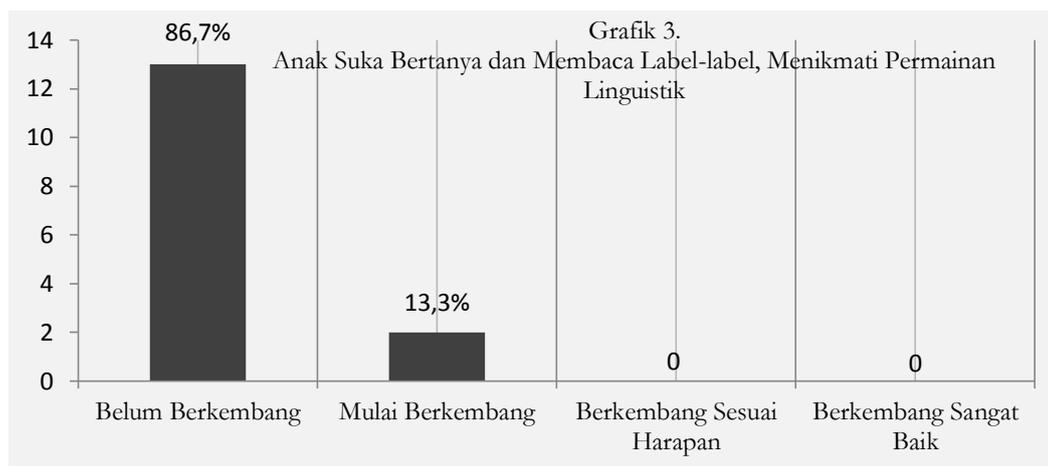
Grafik 1. di atas menunjukkan ada 12 atau 80% anak yang belum berkembang kecerdasan linguistiknya dengan indikator anak senang berkomunikasi, bercerita, dan mudah mengingat nama hewan. Sedangkan 3 atau 20% anak kemampuan tersebut anak mulai berkembang.

Selanjutnya indikator perkembangan *anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali dan memiliki banyak kosa kata* adalah sebagai berikut.



Grafik 2. di atas menunjukkan ada 11 atau 73,3% anak yang belum berkembang kecerdasan linguistiknya pada aspek anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali dan memiliki banyak kosa kata. Sedangkan 4 atau 26,7% anak mulai berkembang.

Selanjutnya perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator *anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik* adalah sebagai berikut.



Grafik 3. di atas menunjukkan ada 13 atau 86,7% anak yang belum berkembang kecerdasan linguistiknya pada aspek anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik . Sedangkan 2 atau 13,3% anak mulai berkembang.

Hasil pengukuran perkembangan kecerdasan linguistik anak pada pra siklus berdasarkan grafik yang digambarkan di atas menunjukkan rata-rata 79,9% anak kecerdasan linguistiknya belum berkembang. Sedangkan 20,1% anak mulai berkembang. Hasil pengukuran tersebut dijadikan dasar awal tindakan peneliti secara kolaborasi melakukan tindakan dengan menggunakan kartu bergambar untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, penggunaan kartu bergambar dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi proses penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus satu dan siklus dua. Penggunaan kartu bergambar dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Perencanaan* dilakukan analisis bahan untuk direlevansikan dengan perkembangan kecerdasan linguistik anak, menentukan materi, menyusun alat edukasi, menyusun media kartu bergambar, menentukan langkah-langkah kegiatan, merumuskan alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka pemecahan masalah, menyusun lembar observasi, menyusun lembar kerja, dan menyusun instrumen evaluasi. 2) *Tindakan* dan *observasi* dilakukan mulai dari kegiatan awal guru membuka dengan salam, memberi penguatan menyapa anak, dan berdoa. Pada kegiatan inti dilakukan penjelasan rinci tema dan sub tema serta kegiatan yang akan dilakukan, membentuk lingkaran bersama anak-anak, menjelaskan tata cara bermain, menunjukkan dan bertanya tentang kartu bergambar, menginstruksikan kepada anak-anak untuk memilih kartu bergambar sesuai yang diinginkan, membimbing dan memandu anak untuk menceritakan kartu bergambar yang didapatkannya, membagi anak menjadi dua kelompok dan memberikan kartu bergambar yang berbeda, dan meminta anak menceritakan kedua kartu tersebut dihadapan temannya.

Kegiatan tindakan ini, guru kolaborator mengamati dan mencatat pengalaman proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan anak termotivasi menceritakan gambar yang didapatkannya baik secara individu maupun kelompok. Tampak anak antusias menyebutkan isi gambar, warna, jumlah, struktur, dan nama-nama hewan (ayam dan burung) yang ada dalam gambar tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan anak cenderung dominan menyampaikan apa yang diketahui dari gambar yang diamatinya. Bahkan anak menyampaikan yang diketahuinya di

luar gambar yang diamati yaitu anak menyampaikan bahwa dirinya punya sejumlah ayam. Selanjutnya anak menyampaikan pada teman dan gurunya bahwa di rumahnya ada burung-burung yang bagus warna dengan suara indah dan nyaring.

Peristiwa hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa anak terdorong aktif berkomunikasi dan bercerita tentang hal yang diketahuinya di luar konteks yang sedang dihadapi. Perkembangan kecerdasan linguistik anak ini terdorong oleh gambar-gambar yang dilihatnya sebagai media visual tersebut.

Hasil pengamatan lainnya guru menjadi aktif dan semangat memberikan perhatian dan respon terhadap anak. Hasil pengamatan juga menunjukkan ada sebagian anak pendiam yang melihat kartu bergambar terdorong menyampaikan pikirannya bahwa dirinya memiliki beberapa ternak ayam jago yang bunyinya nyaring. Pengalaman-pengalaman yang ditunjukkan anak pada saat pembelajaran yaitu anak terlibat aktif berkomunikasi dengan teman, suka bertanya dan memberitahu guru apa yang diketahuinya, agresif berbicara dengan teman lainnya, sikap semangat mengikuti permainan dengan suka acungkan jari tangan menyampaikan pengetahuannya, dan menunjukkan wajah gembira menikmati pertunjukan yang diperagakan guru.

Kenyataan demikian menunjukkan imajinasi anak berkembang dengan baik yang berpengaruh pada perkembangan kemampuan komunikasi atau perkembangan linguistik anak dalam berbicara dan aktif menyampaikan apa yang diketahuinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suratno (2005) bahwa media berpengaruh baik terhadap aspek daya khayal atau imajinasi anak dan juga aspek keterampilan.

Pengalaman-pengalaman seperti yang diuraikan di atas selalu berkembang dan terjadi pada anak dan guru tiap siklus pembelajaran dengan menggunakan kartu bergambar. Guru aktif dan selalu terdorong berkomunikasi dengan anak, begitu pula halnya anak dominan aktif dan agresif menyampaikan hal-hal yang diketahuinya dalam pembelajaran. Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru bertanya dan memberikan kesempatan kepada anak menyampaikan perasaannya tentang kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Anak-anak tampak antusias dan semangat menceritakan kegiatan-kegiatannya di depan kelas. Namun demikian, ditemukan masih ada anak yang malu dan belum menunjukkan keberanian spontan maju ke depan saat diminta gurunya. Anak yang memiliki sifat demikian, diketahui sebelumnya dikenal sebagai anak pendiam. Namun, dengan adanya penerapan kartu bergambar anak tersebut menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi dengan teman lainnya, dan mulai berani mengikuti perintah saat diminta gurunya maju ke depan kelas.

Hasil observasi proses pembelajaran di atas ditindaklanjuti dengan *refleksi* untuk melihat kembali penguatan-penguatan dan kelemahan proses tindakan yang dilakukan dalam siklus. Hasil refleksi yang dilakukan diperoleh: 1) *Guru*; dalam proses tindakan guru telah membuka pembelajaran dengan salam, menyapa dan memberi penguatan, serta berdoa bersama anak. Pada kegiatan inti guru telah memberikan penjelasan rinci tema dan sub tema serta kegiatan yang akan dilakukan, memberi instruksi kepada anak hal-hal yang akan dilakukan, memandu anak memilih kartu bergambar, menuntun anak bercerita, memberi ruang waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman pembelajaran. 2) *Anak*; anak antusias memperhatikan

penjelasan guru, mengikuti instruksi guru, menunjukkan motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran, anak aktif menanggapi gambar yang diperolehnya menyebut warna, jumlah, struktur, dan nama-nama hewan yang ada dalam gambar, anak dominan menyampaikan apa yang diketahui dari gambar yang diamatinya, anak memiliki imajinasi menyampaikan yang diketahuinya di luar gambar yang diamati, anak suka menyampaikan pikiran pada teman dan gurunya tentang hewan yang dimilikinya di rumah.

Hasil *refleksi* lain ditemukan kelemahan-kelemahan yang belum dicapai yaitu ada dua anak yang belum maksimal menunjukkan sikap keberaniannya secara tegas untuk cenderung aktif berkata-kata dengan temannya. Peristiwa ini sebetulnya bukanlah sebagai bentuk kelemahan semata sebagai bentuk kekurangan tindakan yang dilakukan dalam penelitian, tetapi peristiwa tersebut dikarenakan dua anak tersebut pada awalnya masih terdapat sikap pendiam atau rasa malu yang kuat. Oleh sebab itu, dua anak tersebut pada kenyataannya telah menunjukkan perkembangan kecerdasan linguistiknya. Dinyatakan sebagai kelemahan adalah diperlukan waktu yang relatif lebih lama untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran secara terprogram dan reguler.

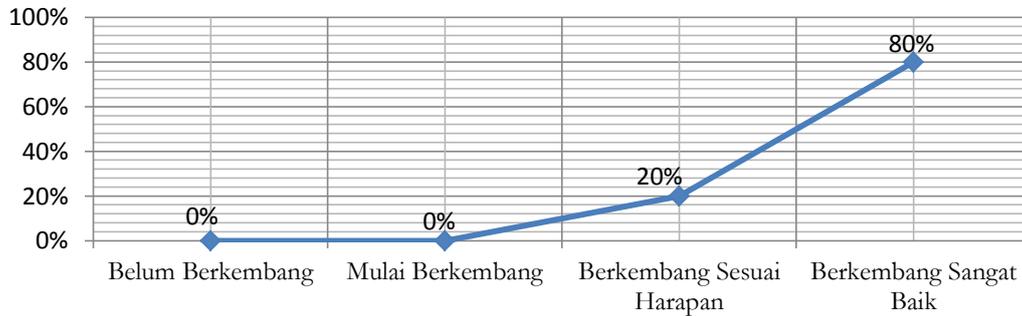
Hasil penelitian yang menunjukkan berkembangnya kecerdasan linguistik anak dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Kecerdasan linguistik Anak

No	Nama Anak (inisial)	Anak senang berkomunikasi, bercerita, dan mudah mengingat nama hewan				Anak suka memperhatikan cerita dan menceritakan kembali serta memiliki banyak kosa kata				Anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Ib				√				√				√
2	Ir				√			√				√	
3	As			√					√				√
4	Aj				√				√				√
5	Az			√			√				√		
6	Fe				√				√				√
7	Wa				√				√				√
8	Ki			√				√				√	
9	Ab				√				√				√
10	Ra				√				√				√
11	Iq				√				√				√
12	Fi				√			√				√	
13	Ya				√				√				√
14	Ar				√				√			√	
15	Ys				√				√				√
Jumlah		0	0	3	12	0	1	3	11	0	1	4	10
Persentase		0	0	20%	80%	0	6,7%	20%	73,3%	0	6,7%	26,7	66,7%

Berdasarkan tabel 2. di atas, hasil penelitian setelah melakukan tindakan pada dua siklus pembelajaran menunjukkan penggunaan kartu bergambar dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak dengan baik. Hal ini dilihat persentase pencapaian perkembangan kecerdasan linguistik anak tersebut. Perolehan nilai pencapaian perkembangan kecerdasan linguistik anak tersebut dikemukakan dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 4. Perkembangan Kecerdasan linguistik Anak Indikator Anak Senang Berkomunikasi, Bercerita, dan Mudah Mengingat Nama Hewan

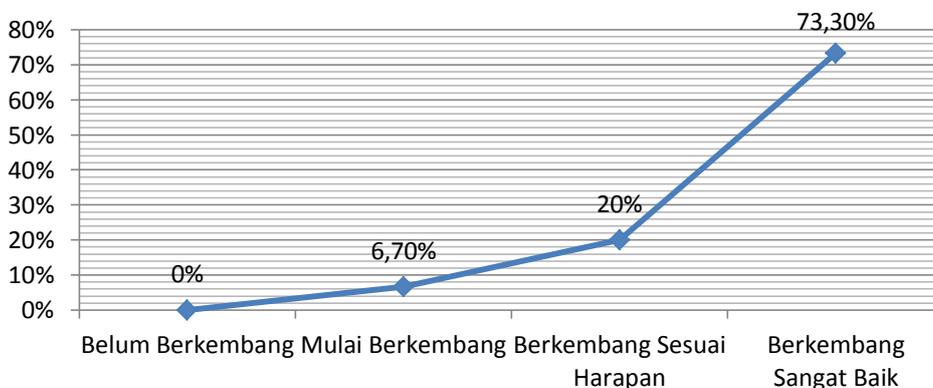


Berdasarkan grafik 4. di atas menunjukkan terjadi perkembangan kemampuan linguistik anak dengan indikator anak senang berkomunikasi, bercerita, dan mudah mengingat nama hewan. Diketahui pada pra siklus bahwa perkembangan kecerdasan linguistik anak pada aspek ini berada pada kategori belum berkembang sebesar 80% atau 12 anak, dan 20% atau 3 anak berada mulai berkembang. Setelah dilakukan tindakan penggunaan kartu bergambar pada siklus pembelajaran terjadi perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut berada pada 20% atau 3 anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan mencapai 80% atau 12 anak perkembangan kecerdasan linguistiknya berada pada kategori berkembang sangat baik.

Mengacu pada perkembangan kecerdasan linguistik anak pada pra siklus, ini berarti setelah diberikan tindakan terjadi perkembangan kecerdasan linguistiknya berada pada kategori berkembang sesuai harapan secara keseluruhan anak yaitu sebesar 100% atau 15 anak. Bahkan perkembangan kecerdasan linguistik anak tersebut mencapai kategori berkembang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan hal ini terjadi karena pada saat tindakan penggunaan kartu bergambar oleh guru.

Selanjutnya perkembangan kemampuan linguistik anak pada indikator anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali, dan memiliki banyak kosakata. Berikut dipaparkan grafik perkembangannya.

Grafik 5. Perkembangan Kecerdasan linguistik Anak Indikator Anak Suka Memperhatikan Cerita, Menceritakan Kembali dan Memiliki Banyak Kosakata



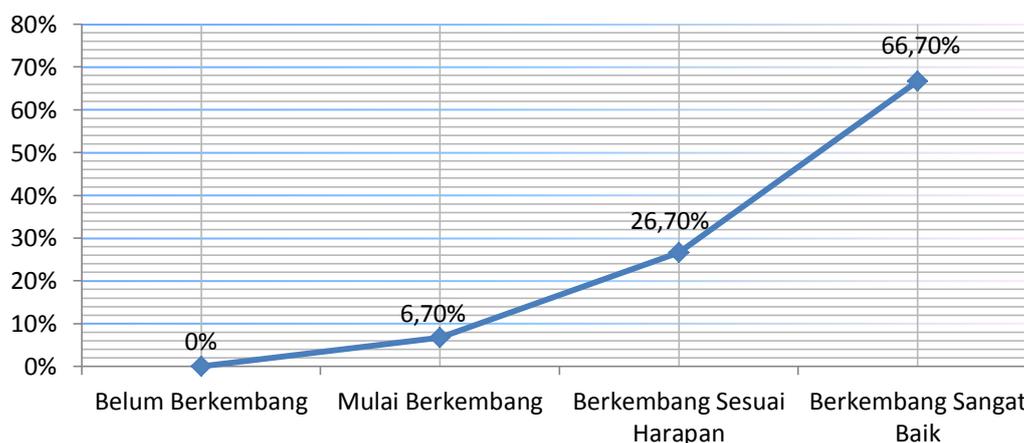
Berdasarkan grafik 5. di atas menunjukkan terjadi perkembangan linguistik anak dengan indikator anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali, dan memiliki banyak kosakata.

Mengacu pada perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator tersebut diketahui pada pra siklus yaitu sebesar 73,3% atau 11 anak berada pada kategori belum berkembang, dan 26,7% atau 4 anak mulai berkembang. Jika dibandingkan dengan perkembangan setelah dilakukan tindakan pada siklus pembelajaran, maka perkembangan linguistik anak terjadi pada kategori mulai berkembang sebesar 6,7% atau 1 anak, kategori berkembang sesuai harapan 20% atau 3 anak, dan mencapai kategori berkembang sangat baik 73,3% atau 11 anak. Ini berarti proses perkembangan linguistik anak dengan indikator anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali, dan memiliki banyak kosak kata berada pada 93,3% atau 14 anak. Artinya, perkembangan kecerdasan linguistik anak telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan rata-rata minimal 70% pada kategori berkembang sesuai harapan.

Perkembangan kemampuan linguistik anak dengan indikator anak suka memperhatikan cerita, menceritakan kembali, dan memiliki banyak kosak kata dapat terjadi karena penggunaan kartu bergambar memberi perhatian khusus kepada anak saat pembelajaran dilaksanakan. Hasil observasi membuktikan anak antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru, suka menanggapi kartu bergambar yang diperagakan. Tanpa disadari, tanggapan anak terhadap gambar yang digunakan dalam pembelajaran menjadikan anak suka berkata-kata dan memperbanyak kosak kata anak. Oleh sebab itu, media kartu bergambar mendorong anak antusias dan mampu membuat anak terlibat dalam komunikasi dan interaksi pembelajaran.

Perkembangan berikutnya adalah perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik. Berikut ini dikemukakan grafik perkembangan linguistik anak tersebut.

Grafik 6. Perkembangan Kecerdasan linguistik Anak Indikator Anak Suka Bertanya dan Membaca Label-Label, Menikmati Permainan Linguistik



Berdasarkan grafik 6. di atas menunjukkan tiga bentuk perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator indikator anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik. Perkembangan kecerdasan linguistik anak berada pada kategori mulai berkembang sebesar 6,7% atau 1 anak, kategori berkembang sesuai harapan sebesar 26,7% atau 4 anak, dan kategori berkembang sangat baik, 66,7% atau 10 anak. Jika dibandingkan dengan perkembangan kecerdasan linguistik anak pada pra siklus hanya berada pada kategori belum berkembang sebesar 86,7% atau 13 anak, dan kategori mulai berkembang sebesar 13,3% atau 2 anak. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator anak suka

bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik terjadi setelah diberikan tindakan penggunaan kartu bergambar dalam siklus pembelajaran.

Perkembangan kecerdasan linguistik anak terjadi berada pada kategori berkembang sesuai harapan sebesar 93,7% atau 14 anak. Hasil persentase tersebut merupakan kalkulasi dari kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hanya 6,7% atau 1 anak yang perkembangan kecerdasan linguistiknya berada pada kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, kecerdasan linguistik anak yang 6,7% itu dikarenakan sifat awalnya adalah anak pendiam atau pemalu. Oleh sebab itu, pada prinsipnya bahwa penggunaan media kartu bergambar telah dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

Analisis hasil evaluasi perkembangan kecerdasan linguistik anak dengan indikator anak suka bertanya dan membaca label-label, menikmati permainan linguistik ditunjukkan oleh perkembangan yang signifikan dari sebelum tindakan dilakukan (pra siklus). Seperti telah diketahui perkembangan kemampuan di atas sebesar 93,7% terjadi dengan realita di lapangan bahwa anak antusias memperhatikan penjelasan guru, mengikuti instruksi guru, menunjukkan motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran, anak aktif menanggapi gambar yang diperolehnya menyebut warna, mampu menyebutkan jumlah, anak menyebutkan bagian struktur organ hewan, dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada dalam gambar. Hasil pengamatan juga ditunjukkan anak dominan mengatakan yang diketahui dari gambar yang diamatinya, anak memiliki imajinasi menyampaikan yang diketahuinya di luar gambar, anak suka menyampaikan pikiran pada teman dan gurunya tentang hewan yang dimilikinya di rumah.

Berdasarkan analisis hasil evaluasi perkembangan kecerdasan linguistik anak dari ketiga indikator yang dikemukakan, maka diketahui perkembangan kecerdasan linguistik anak pada kategori berkembang sesuai harapan indikator *pertama* sebesar 100%, indikator *kedua* 93,3%, dan indikator *ketiga* 93,3%. Dengan demikian, diperoleh rata-rata perkembangan kecerdasan linguistik anak secara keseluruhan sebesar 95,5% berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dinyatakan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Mulya Kota Jambi. Perkembangan kecerdasan linguistik anak rata-rata berada pada kategori berkembang sesuai harapan sebesar 95,5%. Hal ini ditunjukkan oleh anak suka merespon gambar yang diperagakan, suka berkata-kata kepada teman dan guru, suka bercerita. Anak antusias mengikuti pembelajaran, memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru, mengikuti instruksi guru, menunjukkan motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran. Anak aktif menanggapi gambar yang diperolehnya menyebut warna, mampu menyebutkan jumlah, anak menyebutkan bagian struktur organ hewan, dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada dalam gambar. Hasil pengamatan juga ditunjukkan anak dominan mengatakan yang diketahui dari gambar yang diamatinya, anak memiliki imajinasi menyampaikan yang diketahuinya di luar gambar. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka disarankan kepada: 1) *Guru*; upaya mengembangkan kecerdasan linguistik anak agar kreatif dan mampu menyusun, dan menggunakan media kartu bergambar dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa media kartu bergambar dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak antusias mengikuti

pembelajaran, memperhatikan dan merespon cerita guru, mendorong anak bercerita, berkata-kata, menambah kosa kata, dan menumbuhkan sikap senang anak dalam belajar. 2) *Kepala Sekolah*; agar mendorong guru menggunakan media pembelajaran dan menyediakan fasilitas bahan serta alat untuk mengkreasi media pembelajaran secara umum dan media kartu bergambar khususnya.

REFERENSI

- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Danim, Sudarwan. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman. Pupuh. dan M. Sobri Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitrianti. 2016. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hapsari. Iryani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- <https://cecepkustandi.wordpress.com/2016/05/04/media-flash-card/>. diakses: 29 Januari 2020.
- <https://www.jojotoys.id/apa-itu-flash-card-dan-bagaimana-cara-menggunakannya/>. diakses: 29 Januari 2020.
- Kustiawan, Usep. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudra.
- Lalompoh, Cyrus T. dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lucy. Bunda. 2016. *Panduan Praktis Tes Minat & Bakat Anak*. Jakarta: Swadaya Group.
- Lwin, May. dkk.. 2008. Pengalih Bahasa: Christine Sujana. *Cara Mengembangkan berbagai Kecerdasan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Bogor: PT. Indeks.
- Putri, Arum Ekasari. 2019. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka: dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 4 (2). 39-42.

- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Sadiman, dkk.. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. tt. dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Wicka Yunita Dwi. Martini Jamaris. 2020. Sri Martini Meilanie. Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD di Kabupaten Serang. Dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 4 Issue 1. 67-76.
- Yaumi, Muhammad. dan Nurdin Ibrahim. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia Group)